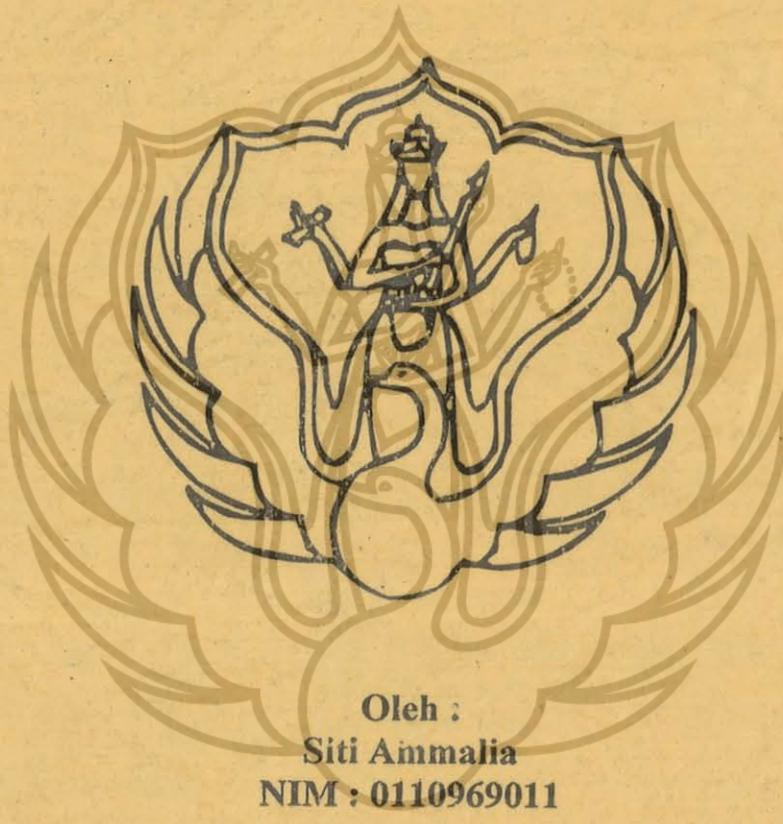


**BLACK ROSE UNITED DANCERS
SEBAGAI KOMODITI HIBURAN
DI EMBASSY CLUB
YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

**BLACK ROSE UNITED DANCERS
SEBAGAI KOMODITI HIBURAN
DI EMBASSY CLUB
YOGYAKARTA**



Oleh :
Siti Ammalia
NIM : 0110969011



KT002052

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

**BLACK ROSE UNITED DANCERS
SEBAGAI KOMODITI HIBURAN
DI EMBASSY CLUB
YOGYAKARTA**



**Oleh :
Siti Ammalia
NIM : 0110969011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2007/2008**

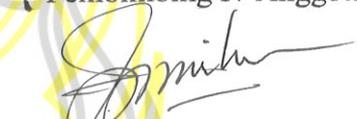
Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 22 Januari 2008



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua / Anggota



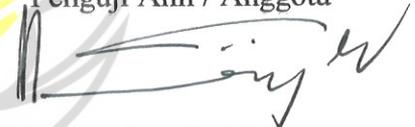
Dra. Daruni, M. Hum
Pembimbing I / Anggota



Drs. Gandung Djatmiko
Pembimbing II / Anggota



Dra. Rina Martiara, M. Hum
Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Triwono Bramantyo PS. M. Ed, Ph. D
NIP 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Januari 2008


Siti Ammalia

RINGKASAN

**Black Rose United Dancers
Sebagai Komoditi Hiburan Di Embassy Club Yogyakarta
Oleh : Siti Ammalia
Nim : 0110969011**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi Black Rose United Dancers sebagai komoditi hiburan di Embassy Club Yogyakarta. Black Rose United Dancers menyikapi dampak industrialisasi yang sangat berpengaruh terhadap dunia seni tari, sehingga cara berkesenianpun harus menyesuaikan agar dapat mengikuti perubahan. Dengan makin banyaknya bermunculan produsen seni, maka para seniman harus saling berlomba mencari strategi untuk menggarap maupun menjual produknya secara professional, seperti halnya *sexy dance* sebuah budaya populer kini harus rela untuk benar-benar dinikmati dan dimiliki oleh khalayak penggemar dunia hiburan malam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen dan koreografis serta penelitian langsung di lapangan yaitu Embassy Club Yogyakarta. Untuk melengkapi data penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung dengan penari, pemilik BR, manajer dan staf Embassy club dan beberapa orang pengunjung club. Selain itu profesi penulis sendiri sebagai penari *sexy dance* dapat menguatkan data-data penelitian dan menemukan hasil penelitian, karena terlibat langsung dengan obyek penelitian.

Hasil penelitian dari tulisan ini adalah *Sexy dance* sebagai sebuah sajian pertunjukan tampaknya sudah bukan suatu seni yang memiliki nilai estetis tinggi lagi. Padahal fakta di lapangan dengan kehadiran *sexy dance* di Embassy maupun di club atau cafe lain bisa membuat suasana menjadi lebih meriah. Dengan adanya perubahan ini club diuntungkan dari sisi manajemen tetapi untuk penghargaan terhadap pekerja tari sendiri masih terlalu kecil. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini pembaca memberikan saran dan semoga penghargaan terhadap pekerja seni lebih diperhatikan lagi dari pihak yang bersangkutan.

Kata Kunci : Koreografi, Komoditi, *Black Rose*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas segala rahmat dan hidayah yang Allah S.W.T berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tentu masih ada kekurangan di sana-sini karena kesempurnaan hanya milik-Nya. Dalam skripsi ini penulis memilih judul, “Black Rose United Dancers Sebagai Komoditi Hiburan Di Embassy Club Yogyakarta”.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Dra. Daruni M. Hum selaku Pembimbing I yang selalu memberikan semangat, masukan dan bimbingan tanpa mengenal waktu dalam penulisan ini.
2. Bapak Drs. Gandung Djatmiko selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan kritikan yang berarti dalam penyusunan tulisan ini.
3. Dra. Erlina Pantja S,M.Hum, selaku dosen pembimbing studi yang banyak memberikan motivasi, saran dan dorongan moral dari awal hingga akhir.
4. Seluruh dosen dan karyawan serta karyawanwati Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Jaya Ainul selaku manajer Embassy club di Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamanya yang sangat berarti bagi penelitian ini.
6. Candra Suwarso selaku pemimpin dan pemilik Black Rose United Dancers atas ijin serta kesediaan waktu dan informasi yang banyak sekali dalam penulisan.
7. Abang Ucok selaku *General Affair* di Embassy club Yogyakarta, terima kasih telah membantu mendapatkan informasi tentang penulisan ini.
8. Seluruh staf Pengajar Jurusan Seni Tari dan Fakultas Seni Pertunjukan, terima kasih telah mendidik dalam menempuh program studi S1 ini.
9. Seluruh staf Embassy club Yogyakarta, yang telah telah membantu dalam pengumpulan data serta layanan yang telah diberikan saat kami butuh *refreshing* di Embassy.

10. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta atas kemudahan peminjaman referensi yang ada.
11. Kedua orang tuaku, kakak dan adik-adikku (mbak Tinuk dan Abang Antok, Ayak dan Iqbal, Esa) dan Mase Udinku yang selalu mendampingi, membantu menyusun skripsi ini dan memberikan semangat cinta kasihnya yang tiada batas serta Mas Teguh terima kasih sampai saat ini kamu selalu baik dan Ikeda San yang selalu mendoakan supaya sukses dalam penulisan ini.
12. Sahabat-sahabatku tersayang (Ayu sephia, Rena, Eblek, Isnu, Mince, Jeng Niar, Jeng Novi, Jeng Westi, Papah Rantos, Mamuk, mba Sum, yusi , Doni&Dolli Bundcel, om dan tante ronal serta masih banyak lagi yang tak bisa saya sebutkan semuanya. Penulis ucapkan terima kasih persahabatan yang selama ini kita jalin dan seterusnya sampai tak terbatas ruang dan waktu.
13. Teman-teman angkatan 2001 Yani, Nopek, Ipung, Ipoet, Dyah, Tata, Dini, Rini, Alfi, Novi, dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas semua kebaikannya. Mami dan *green apartmant* terima kasih telah mengizinkan saya untuk menginap selama ini. Semua adik-adik kelas yang selalu membantu saya menempuh kuliah selama ini.

Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan partisipasi terhadap penulis dan terselesaikannya tulisan ini mendapat balasan dari Allah S.W.T. Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Amin.

Yogyakarta, 22 Januari 2008

Siti Ammalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
1. Tahap pengumpulan data	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi	12
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi	13

2. Analisis Data	13
F. Kerangka Penulisan	14

BAB II. PROFIL BLACK ROSE UNITED DANCERS

DAN PROFIL EMBASSY CLUB YOGYAKARTA	15
A. Profil Organisasi Black Rose United Dancers	15
1. Kemasan Koreografi	18
a. Gerak	19
b. Musik	21
c. Pola Lantai	21
d. Tempat Pertunjukan	22
e. Tata Cahaya	22
f. Rias dan Busana	23
2. Kemasan <i>free style</i>	24
a. Gerak	24
b. Musik	25
c. Pola Lantai	25
d. Tempat Pertunjukan	26
e. Tata Cahaya	26
f. Rias dan Busana	26
3. Perekrutan Penari.....	28
4. Proses Pelatihan Gerak	31
B. Profil Embassy <i>club</i> Yogyakarta	34

BAB III. BLACK ROSE UNITED DANCERS SEBAGAI

KOMODITI HIBURAN DI EMBASSY CLUB

YOGYAKARTA	41
A. Analisis Koreografi Black Rose United Dancers.....	41

a. Gerak	42
1.Tenaga	43
2. Ruang	44
3.Waktu	45
b. Musik	46
c. Rias dan Busana	47
d. Pola lantai	48
B. Manajemen Black Rose United Dancers	61
C. Black Rose United Dancers	
Sebagai Komoditi Hiburan.....	65
BAB IV. KESIMPULAN	74
DAFTAR SUMBER ACUAN	76
A. Sumber Tercetak.....	76
B. Sumber Lisan	78
C. Internet	78
D. Diskografi	78

DAFTAR BAGAN

1. Bagan Struktur Organisasi Black Rose United Dancers 78
2. Bagan Struktur Organisasi Embassy Club Yogyakarta 79



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kostum yang dikenakan dalam koreografi kelompok, kostum tidak harus sama. (dok. Fatah 2007)	24
2. Gambar 2. DJ Winky sedang memainkan <i>turn table</i> di Embassy club Yogyakarta(Dok. Fatah, 2007)	38
3. Gambar 3. Pola lantai penari, ada yang berada di <i>stage</i> dan berada di <i>dance floor</i> (dok. Fatah 2007)	50
4. Gambar 4. Penari berada di <i>stage</i> dan satu berada di <i>dance floor</i> dengan arah hadap yang berbeda dengan gerak asimetris (dok. Fatah 2007)	51
5. Gambar 5. Penari menggunakan pola lantai berjajar (dok..Fatah 2007)	52
6. Gambar 6. Penari dengan gerak desain kontras (dok. Fatah 2007).....	53
7. Gambar 7. Penari dengan gerak desain statis (dok. Fatah 2007).....	54
8. Gambar 8. Penari dengan gerak desain medium (dok. Fatah 2007).....	55
9. Gambar 9.) Tiga penari BR menari dengan menggunakan gerak improvisasi berjajar di <i>stage</i> pada saat sesi pertama (dok. Fatah 2007)	56
10. Gambar 10. Penari BR berinteraksi dengan penonton di <i>dance floor</i> lantai satu (dok. Fatah 2007)	59

11. Gambar 11. Penari melakukan gerakan tubuh sebagai media ekspresi untuk menarik para pengunjung <i>club</i> (dok. Fatah 2007).....	60
12. Gambar 12. Selain di <i>dance floor</i> , penari BR juga berinteraksi dengan pengunjung di <i>stage</i> (dok. Fatah 2007)	79
13. Gambar 13. Penari berinteraksi dengan pengunjung di <i>dance floor</i> . (dok. Fatah 2007)	80
14. Gambar 14. <i>Embassy club</i> tampak depan (dok. Fatah 2007).....	83
15. Gambar 15. Lantai satu dan dua tampak atas <i>Embassy club</i> Yogyakarta (dok. Fatah 2007)	84
16. Gambar 16. Contoh tiket masuk <i>Embassy club</i> Yogyakarta (dok. Udin 2007)	85
17. Gambar 17. Contoh <i>Member card</i> <i>Embassy club</i> Yogyakarta (dok. Udin 2007).....	86
18. Gambar 18 Contoh daftar menu minuman <i>Embassy club</i> Yogyakarta (dok. Fatah 2007)	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta sebagai kota pelajar yang mayoritas penduduknya merupakan kaum urban dari berbagai suku di seluruh Indonesia dan Yogyakarta sebagai bagian dari Indonesia yang lebih pula dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan dengan berbagai macam jenis kesenian dan sejuta hiruk-pikuk aktifitasnya, telah memberikan bukti bahwa kota ini memberi kedinamisan bagi kehidupan budaya dan keseniannya. Dengan situasi seperti ini, sudah lazim jika masyarakat (penduduk asli maupun kaum urban) membutuhkan *refreshing* untuk melepaskan dari kepenatan aktifitas sehari-harinya. Hal ini bisa mereka lakukan dengan mengunjungi tempat-tempat rekreasi yang ada di Yogyakarta, yang bisa dimanjakan dengan melakukan *refreshing* ke tempat hiburan malam seperti di *Café and Lounge*, *Club* malam, dan *coffe shop* yang tersebar di seluruh kota Yogyakarta. Di kota Yogyakarta sendiri perkembangan dunia hiburan malam sebenarnya sudah ada sejak lama, dari tahun ke tahun suasana yang diberikan berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tempat hiburan malam seperti *café and lounge* dan *club* malam, selain menawarkan beraneka makanan dan minuman baik yang beralkohol maupun yang *non* alkohol juga memberikan berbagai macam acara agar tetap diminati. Diskotik sebenarnya adalah sebutan dari istilah musik dan disko, musik yang menghidupkan suasana. Di Yogyakarta telah banyak bermunculan

diskotik namun nama dan bentuk bangunannya tidak langsung menyebutkan dan menggambarkan bahwa tempat tersebut adalah diskotik, tempat-tempat tersebut antara lain Papillon, JJ (Jogja Jogja). Kemudian mulai muncul diskotik yang memberikan suasana baru seperti Hugo's, The Club, Tj's, Embassy, Liquid, Bosshe dan Caesar. Diskotik-diskotik tersebut merupakan tempat hiburan yang tengah mewabah di kota Yogyakarta dan mulai menggeser peranan budaya tradisional seperti seni pertunjukan tradisi Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan zaman yang telah mengubah gaya hidup, tatanan tradisipun seakan-akan luntur sedikit demi sedikit. Keinginan perubahan sesuai dengan zaman yang telah maju akhirnya mengubah segala sesuatu dengan uang. Kapitalisme yang sering kita dengar di era milenium ini tentunya memang membawa dampak yang cukup besar terhadap perekonomian negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Kapitalisme merupakan sebuah pengertian tentang dunia pasar yang semua dinilai dengan nilai komersial yaitu dapat dipasarkan atau dijual. Namun kapitalisme tentunya tidak lepas dari promosi atau iklan yang dilakukan secara besar-besaran sehingga mampu menarik para konsumen untuk mengenal dan membelinya. Dengan cara mempromosikan sebuah barang atau jasa yang diiklankan dengan promosi yang canggih sehingga barang atau jasa tersebut akan dikenal di tengah masyarakat luas dan menjadi sebuah hiburan yang cukup diperbincangkan serta digemari masyarakat umum meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk bisa menikmatinya .

“Seni pertunjukan sebagai hasil kebudayaan populer (kebudayaan massa). Budaya massa adalah sebuah budaya standar, berulang dan bersifat permukaan, yang mengagungkan kenikmatan remeh, sentimentil, sesaat dan menyesatkan dengan mengorbankan nilai-nilai kesenian, intelektualitas, penghargaan atas waktu dan autensitas. Budaya massa merupakan suatu kebudayaan yang mengingkari upaya berfikir dan

menciptakan respon-respon emosional maupun sentimentilnya sendiri. Dalam pengertian ini, budaya massa mulai mendefinisikan realitas sosial untuk khalayak ramai.¹”

Salah satu contohnya adalah *sexy dance*. Tarian ini selalu ditarikan di sebuah diskotik dengan berbagai fenomenanya. Tarian ini memang mempunyai keunikan dalam penyajiannya dan cenderung diminati oleh kaum muda. Penari umumnya adalah perempuan yang masih muda usianya, ketertarikan mereka untuk menarikannya juga memiliki banyak alasan misalnya karena ekonomi, kesenangan dan hobi atau ingin diakui keberadaannya di dunia *entertain*.

Latar belakang profesi sehari-hari mereka bermacam-macam, ada yang mempunyai profesi sebagai pramugari, mahasiswa, pelajar, karyawan swasta dan yang benar-benar berprofesi sebagai penari. *Sexy dance* merupakan pertunjukan yang pada era *modern* ini menjadi pertunjukan yang populer di tengah kehidupan anak muda. Kemasan pertunjukan *sexy dance* mempunyai perbedaan yang kontras dengan tarian tradisional., baik warna musik maupun warna gerakannya. Musik yang mengiringi tarian ini lebih dikenal dengan sebutan musik digital yaitu musik yang menggunakan teknologi, kecanggihan alat elektronik untuk mengkolaborasikan berbagai jenis musik yang menghasilkan warna musik sehingga mampu mengangkat suasana menjadi lebih *fun* (senang). *Disc Jockey* (DJ) adalah orang yang berprofesi sebagai pemain musik yang menggunakan seperangkat alat elektronik (*Turn table* dan *CD* musik) sebagai medianya.

Segala kecanggihan yang muncul merupakan salah satu bentuk perubahan zaman yang mempengaruhi seni tari seperti *sexy dance*. Seiring dengan pertumbuhan media

¹ Dominic Strinati, 2003, *Popular Culture; Pengantar Menuju Teori Budaya populer*, Yogyakarta, Bentang Pustaka,p.16.

cetak dan elektronik yang sering memberitakan fenomena, maka tarian ini menjadi lebih dikenal dan disukai oleh anak-anak muda. Daya tarik para penari *sexy dance* terletak pada gerak dan ekspresi yang dilakukan pada saat mereka menari mengikuti irama musik tertentu yang dimainkan *DJ*. Hal ini menarik dan mendapat perhatian dari anak-anak muda yang jiwanya dominan mudah mengalami kejenuhan akan keadaan dan senang mencoba hal-hal baru, seperti fenomena *sexy dance* ini mereka cenderung ingin menirunya. Anak-anak muda ini tidak hanya sekedar meniru melainkan sebagian dari mereka mengekspresikannya dengan bergabung langsung dalam satu *Dance Company*, karena mereka berpikir dengan cara seperti itu bisa merasakan keberadaannya di dunia *entertain*.

Black Rose United Dancers adalah salah satu organisasi yang bergerak di bidang tari (*sexy dance*) di tempat-tempat hiburan malam di Yogyakarta, Organisasi ini dipimpin oleh Candra Suwarso. *Sexy dance* merupakan pertunjukan tari yang mampu memberikan nilai komersial yang baik, Black Rose United Dancers sangat teliti dalam memilih penari untuk menjadi anggotanya. Selain badan yang proporsional mereka juga harus terus belajar untuk menjadi lebih maju dalam karirnya.²

Kehadiran Black Rose United Dancers di dunia hiburan malam khususnya di Yogyakarta menambah semakin berkembangnya hiburan malam karena dengan adanya *sexy dance* dalam *entertain club* merupakan sebuah komoditi (barang dagangan, kenikmatan) hiburan sebagai daya tarik tersendiri.³ Dalam ilmu linguistik, kata "komoditi" ini mulai dikenal dan dipergunakan di Inggris pada abad ke 15 yang berasal

² Wawancara dengan Candra Suwarso selaku pemilik BR, 5 September 2007, distudio BR, diijinkan untuk dikutip.

³ Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, 1996, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Fajar mulya, p.206

dari bahasa Perancis yaitu *commodite* yang berarti "sesuatu yang menyenangkan" dalam kualitas dan layanan.⁴

Sexy dance dengan tari-tariannya yang enerjik dan kadang terlihat *erotis* membuat suasana *club* menjadi semakin meriah. Di Embassy *club* Yogyakarta yang menyajikan konsep *live music performance* dari DJ dengan seperangkat alat elektroniknya Black Rose United Dancers tampil reguler, minimal satu kali dalam satu minggu.

Manajemen adalah persoalan yang mendasar untuk sebuah usaha jasa hiburan seni pertunjukan, sistem manajemen yang dikembangkan diharapkan berfungsi untuk mencapai tujuan nyata yang mendatangkan hasil atau manfaat.⁵ Banyaknya organisasi atau kelompok tari di Yogyakarta mengharuskan adanya sebuah manajemen di dalam BR (singkatan dari Black Rose United Dancers), sehingga visi dan misi membuat para anggotanya menjadi diakui dalam dunia *entertain* khususnya di Yogyakarta. Pertunjukan yang menarik dan memukau tentu memerlukan sistem manajemen yang berkualitas dengan dukungan *investasi* dana dan sistem pemasaran yang baik. Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan tidak tercapai tujuannya.

Sexy dance merupakan sebuah komoditi hiburan, BR membuat suatu kemasan pertunjukan yaitu koreografi dan *free style*. Koreografi adalah gerak yang tertata dan terstruktur, *free style* adalah cara penari melakukan gerak tari dan berekspresi sesuai dengan musik yang dimainkan oleh DJ. Black Rose United Dancers dalam pertunjukannya selalu memberikan perbedaan dalam *event* satu ke *event* yang lain, baik dalam gerak tari maupun kostum yang dipakai.

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Komoditi>

⁵ M. Manullang, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, p.4.

Di Embassy club BR melakukan *free style* sesuai dengan permintaan manajemen club, karena club ini mempunyai konsep *entertain* yang berbeda dari tempat hiburan yang lain. Embassy club merupakan sebuah tempat hiburan yang menyajikan *live music performance* yang dimainkan oleh DJ dengan lagu-lagunya yang populer di telinga pengunjung melalui seperangkat alat elektroniknya. Sesuai dengan keadaan ini manajemen menginginkan kehadiran *sexy dance* dengan goyangan dan penampilannya yang seksi. Selain memeriahkan suasana *sexy dance* berinteraksi dengan pengunjung, sehingga visi dan misi club untuk menghilangkan budaya malu-malu dari pengunjung tercapai. Jadi Black Rose United Dancers dalam pertunjukannya di Embassy club yang bisa menimbulkan interaksi antara penari dengan pengunjung bisa dikatakan sebagai komoditi hiburan.

Dari kesemua penjelasan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang muncul akan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut adalah bagaimana Black Rose United Dancers diperlakukan sebagai komoditi hiburan di Embassy club Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Black Rose United Dancers sebagai komoditi hiburan di Embassy Club Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti terdahulu Dwi Mardiyanti, *Tari Latar Dalam Pertunjukan Hiburan Malam di Yogyakarta*, 2007, Tugas Akhir S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam tugas akhirnya ia menjelaskan tentang pertunjukan tari latar dan penari latar yang disebut sebagai *sexy dancer* dalam hiburan malam di Yogyakarta yaitu *club* yang lebih dikenal sebagai diskotik. Profesi sebagai *sexy dancer* merupakan pekerjaan yang beresiko antara lain perlakuan dari pengunjung yang tidak menyenangkan, misalnya mereka berusaha mencolek anggota badan penari ketika mereka menari. Pergaulan bebas yang ada dalam diskotik pun dapat membawa pribadi penari terlena dengan adanya gaya hidup moderen seperti *free sex* dan alkohol. Penelitian Dwi ini sangat berhubungan erat dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini terkait dengan tempat hiburan malam yang ada di Yogyakarta. Dwi meneliti mengenai pengertian tempat hiburan malam serta *sexy dance* secara umum, sedangkan penelitian ini lebih mengacu kepada bagaimana sebuah tari itu dijadikan sebagai sebuah komoditi hiburan dan hanya pada satu tempat hiburan malam saja serta lebih difokuskan kepada sebuah organisasi tari yaitu Black Rose United Dancers di Embassy *club* Yogyakarta. Dengan adanya penelitian tentang hiburan malam sebelumnya maka dapat dijadikan sebagai informasi apa yang belum disebutkan, dengan demikian peneliti ingin menyempurnakan beberapa hal yang menurut peneliti kurang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini memerlukan data yang terarah dan mendukung serta memberikan informasi yang *relevan* dengan maksud penelitian, sehingga harus menggunakan bahan bacaan sebagai sumber tertulis, antara lain :

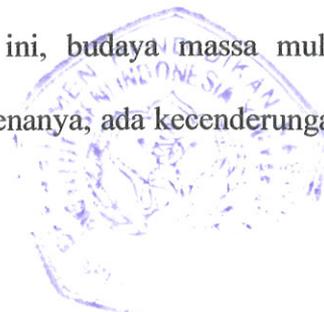
Achsan Permas, Chrysanti, L.H Praton, Triono, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, (Jakarta:PPM, 2003). Buku ini berisi tentang konsep dasar manajemen di dalam organisasi seni pertunjukan. Banyak organisasi seni pertunjukan yang hanya berorientasi untuk karya semata, atau memandang seni sebagai karya. Organisasi seperti ini hidup dan dikembangkan menjadi tempat untuk menyalurkan karya seni sebagai hobi. Organisasi ini tidak menjadikan karya seni sebagai alat untuk mencari nafkah, bahkan pimpinan dan anggota rela berkorban untuk menyelenggarakan pertunjukan seni. Pada sisi lain ada juga organisasi yang berorientasi bisnis, memandang seni sebagai suatu komoditi bisnis atau industri. Organisasi seperti ini banyak diminati, seperti halnya organisasi Black Rose United Dancers yang bergerak dalam bidang tari yang selalu mengikuti selera pasar sehingga nilai produknya selalu mengikuti harga pasar.

Endang Caturwati, *Seni Dilema Industri: Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2004). Buku ini berisi tentang industrialisasi seni tari, tari tidak sekedar ungkapan salah satu cabang seni belaka. Di saat berubahnya zaman di mana manusia bergelut dengan kemajuan teknologi serta berbagai kebudayaan yang semakin gencar menembus kebudayaan pribumi, maka cabang seni tari pun berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi. Perkembangan suatu budaya yang banyak dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yang merupakan proses. Dalam arti bahwa ia merupakan suatu gejala penyesuaian diri, serta gejala pembentukan yang semuanya disebut sebagai proses sosialisasi maka fungsi dari tersebut kemudian melepaskan diri sepenuhnya menjadi alat interaksi ke sosialisasi. Buku ini dapat dijadikan sumber pokok mengenai industri seni pertunjukan, yang sangat berhubungan dengan penelitian ini.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka. 2005). Buku ini berisi tentang fungsi sosial seni tari bersifat *profane* atau sekunder sebagai hiburan atau tontonan. Penelitian Kraus membedakan fungsi tari ke dalam beberapa kelompok, hampir sebagian besar bersifat kesenangan belaka. Tari dapat menjadi bentuk hiburan yang bersifat populer untuk menarik penonton daripada dihidangkan sebagai bentuk sajian dengan level *estetis* yang tinggi. Buku ini sangat berhubungan untuk meneliti fungsi penyajian dari *Black Rose United Dancers* yang ada di Yogyakarta.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987). Buku ini berisi tentang pengkajian perubahan budaya. Buku ini tidak berusaha mengangkat masalah kebudayaan secara teoritis tetapi menitikberatkan kepada identifikasi masalah yang menuntut pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengembangan, akan nampak bahwa kebudayaan bukan saja gejala etis, estetis atau simbolis, tetapi juga gejala sosial. Buku ini berhubungan dengan perkembangan masyarakat sekarang ini, yang lebih menyukai sesuatu berbau moderen yang mengacu pada kebudayaan barat.

Dominic Striani, *Popular Culture; Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Yogyakarta; PT. Bentang Pustaka, 2004). Budaya Massa adalah suatu kebudayaan yang kurang memiliki tantangan dan rangsangan intelektual, lebih cenderung pada pengembaraan fantasi tanpa beban dan pelarian. Budaya massa merupakan kebudayaan yang mengingkari upaya berpikir dan menciptakan respon-respon emosionalnya sendiri dan bukannya meminta khalayaknya untuk menggunakan pikiran mereka dan bukan mengusahakan respons mereka sendiri. Dalam pengertian ini, budaya massa mulai mendefinisikan realitas sosial untuk khalayak ramai. Oleh karenanya, ada kecenderungan



menyederhanakan dunia nyata dan mengabaikan persoalan-persoalannya. Jika masalah-masalah tersebut diketahui, maka biasanya massa memperlakukannya di tingkat permukaan dengan menghadirkan solusi-solusi yang mudah dan keliru. Budaya massa juga mendorong *komersialisme* dan mengagungkan konsumerisme, dibarengi dengan berbagai kelebihan keuntungan dan pasar, dan juga mengingkari tantangan intelektual, sehingga cenderung membungkam suara yang bertentangan karena ia merupakan sebuah kebudayaan yang melemahkan semangat dan membuat pasif.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi kelompok*, (Yogyakarta: ELKAPHI, 2003). Buku ini berisi tentang membuat koreografi kelompok, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi suatu kesatuan bentuk yang berarti. Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan sebuah koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga pengalaman seorang koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri. Maka dari itu BR mempunyai seorang koreografer untuk mengajarkan kepada anggota BR, supaya sama atau rampak dalam menarikannya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mencatat dan membahas data tentang objek yang dipelajari, kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan manajemen dan koreografis. Pendekatan manajemen menurut Winardi dalam bukunya

bahwa menggunakan teori kepemimpinan melalui pendekatan perilaku pribadi pemimpin, sangat berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi yang dipimpinnya dan pendekatan koreografis untuk mengetahui manajemen artistiknya (koreografi tarinya) yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk penyajiannya di Embassy *club* Yogyakarta. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji tentang Black Rose United Dancers.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi :

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan untuk menjawab serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini secara objektif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi pustaka

Studi pustaka adalah mempelajari buku-buku atau catatan yang berkaitan dengan penulisan. Data-data yang tertulis diperoleh dengan membaca bermacam-macam jenis pustaka untuk membantu dalam mengupas lebih banyak sehingga dapat membantu peneliti untuk dijadikan landasan teori karya tulisan ini. Pustaka yang dipilih oleh peneliti tentunya akan menjadi acuan atau menjadi landasan teori karya tulisan sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang layak dibaca dan baik dalam memberikan wawasan untuk semua kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas. Tahap pengumpulan data dengan

cara studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, buku-buku milik pribadi, perpustakaan Bapak Gandung Djatmiko dan Ibu Daruni serta beberapa artikel-artikel yang ada di internet dan majalah.

b. Observasi

Menemukan sebuah kebenaran dalam karya tulis adalah hal yang sangat penting untuk ditemukan kemudian dijelaskan melalui tulisan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan Black Rose United dancers. Metode observasi atau pengamatan dan terlibat langsung dilakukan untuk mengamati objek yang diteliti saat melakukan penelitian yaitu di tempat-tempat hiburan malam khususnya Embassy club Yogyakarta.

c. Wawancara

Dilakukan untuk memperjelas data yang diperoleh dari observasi. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperkuat penelitian agar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan kemudian dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan. Wawancara terstruktur serta tidak terstruktur dimaksudkan untuk mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap narasumber utama yaitu Candra Suwarso selaku pendiri BR serta para penarinya (4

orang) dan karyawan *club* (5 orang) serta para *clubbers* (10 orang) di Embassy *club* Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Mendokumentasikan sebuah peristiwa sangat penting dan memerlukan sebuah alat yang dapat mengabadikan *moment* atau *event* tersebut. Sama halnya dengan memberikan sebuah data penelitian, agar apa yang telah ditulis, diamati dan kemudian tidak mudah hilang dari ingatan maka penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu: video, *digital camera* dan selain itu peneliti juga mencatat secara tertulis untuk sesuatu yang tidak bisa direkam dengan alat media elektronik tersebut.

2. Analisis Data

Seluruh data dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penelitian. Data-data yang dianggap mendukung penelitian kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis, sehingga diperoleh uraian yang diharapkan. Uraian yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penelitian.

Tahap terakhir yang digunakan untuk memaparkan pembahasan yang telah ada, maka data-data akan dibahas dalam bab-bab yang akan diatur sedemikian rupa sehingga bab yang satu secara logis dapat diteruskan ke bab berikutnya sehingga *kontinuitas* terjaga dengan baik.

F. Kerangka Penulisan

Sebagai langkah terakhir yang ditempuh dalam penelitian adalah penyusunan penelitian dengan sistematika berikut :

- BAB I** : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- BAB II** : Membahas tentang profil Black Rose United Dancers dan profil Embassy Club Yogyakarta
- BAB III** : Menganalisis tentang Black Rose United Dancers Yogyakarta sebagai komoditi hiburan di Embassy Club Yogyakarta.
- BAB IV** : Penutup, berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang merupakan perumusan hasil dari uraian pada bab II dan bab III.

